

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Figur seorang kiyai sudah melekat di pondok pesantren sebagai seorang figur sentral, otoritatif dan sebagai pusat seluruh kebijakan dan perubahan, kepemimpinan yang tersentralisasikan pada individu yang berstandar pada karisma serta hubungan yang bersifat paternalistik¹. Kebanyakan pesantren menganut pola serba mono, yaitu mono-manajemen dan mono-administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit kerja yang ada dalam organisasi. Kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga, bukan komunal. Otoritas individu kiyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor *nasab* atau keturunan juga kuat sehingga kiyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada putranya yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes.²

Pada umumnya pemimpin sebuah pondok pesantren ialah seorang laki-laki yang biasanya disebut kiyai, namun ada beberapa pondok pesantren yang pemimpinnya seorang wanita, biasanya kasus ini terjadi di pondok pesantren yang terletak di kampung-kampung atau desa-desa yang berada lumayan jauh dari kota. Para pemimpin-pemimpin wanita ini biasanya mendapatkan perhatian lebih dari

¹Menurut Kartini Kartono, *Paternalistik* ialah gaya kepemimpinan yang lebih identik dengan kebabak-bapakan

²Durroh Yatimah, "Manajemen Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri", *Journal El-Hikmah*, Vol. 10, No. 1, (2011), h.60

masyarakat, yang mana pada dasarnya pemimpin pondok pesantren erat kaitannya dengan kiyai atau seorang laki-laki, pada dasarnya memang dalam hal kepemimpinan seorang pemimpin berasal dari laki-laki, dikarenakan laki-laki mempunyai beberapa kelebihan tertentu seperti kelebihan akal, fisik dan lain sebagainya, dan juga seorang laki-laki memiliki kelebihan dalam hal mengontrol emosi sedangkan wanita terkadang susah dalam mengontrol emosi dan juga sensitif terhadap sesuatu. Namun dari kekurangan wanita tersebut banyak kemampuan wanita yang telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan yang mana banyak wanita yang sukses dan dipercaya memegang peran sebagai penentu kebijakan.³

Dalam sejarah Islam banyak disebutkan wanita-wanita yang sukses karena mendapat kesempatan menjadi seorang pemimpin, didalam Al-Quran diceritakan seorang pemimpin wanita, Ratu Saba yang baik dalam memimpin Negerinya. Fatimah Mernisih,⁴ Dalam buku-buku sejarah ada banyak dikenal beberapa wanita yang pernah menjadi seorang pemimpin, posisi sebagai raja wanita/Sultana, mereka disebut-sebut didalam khotbah jum'at, begitu juga gelar mereka tertera dalam uang logam antara lain Razia Sultana dari New Delhi, Syajar Ad-Durr dari Kairo, Sultanah Safiatuddin dari Indonesia, Sultana Tindu dari Baghdad.

Dimasa lalu Indonesia juga pernah memiliki pemimpin-pemimpin dari kalangan wanita dan berperan aktif disosial kemasyarakatan. Sebagai berikut:

³ Halimah, "Kepemimpinan Wanita Dalam Manajemen Pendidikan", *Jurnal Manajemen Of Education*, Vol. 1 No 1, (2015): h. 6

⁴ *ibid*

Di Jawa Timur, tepatnya dikerajaan Majapahit pernah dipimpin oleh Ratu selama 22 tahun, dialah Ratu Tribuana Tunggadewi Jaya Wisnu Wardani, yang diangkat setelah wafatnya Raja Jayanegara pada tahun 1328, dan karena Raja tersebut tidak dikaruniai anak maka diangkatlah Ratu tersebut yang mana adalah adik dari Raja itu sendiri. Di Sumatra tepatnya di Aceh juga banyak pemimpin dari kalangan wanita salah satunya ialah Cut Nyak Dien, yang pada mulanya menemani suaminya Teuku Umar namun setelah suaminya wafat diapun menggantikannya sebagai pemimpin perang selama enam tahun, ada juga pemimpin-pemimpin dari kalangan wanita lainnya di Aceh seperti Cut Nyak Meutia dan Pocut Meurah Intan.

Di Sulawesi Selatan dikerajaan Islam Abad XIX tepatnya dikerajaan Ternate seorang perempuan pernah memimpin yaitu Siti Aisyah WE Tenriolle bahkan sampai menguasai kerajaan Bugis. Setelah kemerdekaan Indonesia juga pernah seorang dari kalangan wanita memimpin Indonesia pada tahun 2001 sampai tahun 2004 yaitu Hj. Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri kerap disebut Megawati.

Dari beberapa contoh sejarah kepemimpinan wanita diatas dapat disimpulkan bahwa wanita dan pria sama-sama berpotensi menjadi pemimpin tidak hanya dari kalangan pria yang dituntut berkembang namun kalangan wanita juga mempunyai potensi, keinginan berkembang, serta cita-cita, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, apalagi di zaman sekarang semakin banyak peluang ke-dunia publik bagi kaum Wanita.⁵

⁵ Zaitunah Subhan, *“Perempuan dan Politik Dalam Islam”*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004), h.5-16

Pengalaman sejarah membuktikan bahwa wanita bisa mendapatkan peran yang tinggi di tengah keberadaan masyarakat, semua itu diberikan tidak dengan begitu saja, tentu dengan adanya kemampuan serta kelayakan yang memang dimiliki oleh seorang wanita sehingga mereka dapat mendapatkan posisi tersebut.

Dalam Al-Qur'an Allah memaparkan mengenai peran wanita, antara lain Allah berfirman pesan At- Taubah Ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Artinya : “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, Sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagiannya yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”.

Jika kita perhatikan dalam ayat diatas maka jelaslah cerminan bahwa, tidak terdapat deskriminasi untuk wanita, tidak ada alasan untuk merendahkan derajat kaum wanita. Semuanya bergantung kepada amalan masing-masing. Wanita mempunyai hak dari hasil usahanya sebagaimana pria, disamping itu juga para wanita memiliki kewajiban.

Namun dalam hal tertentu, kedudukan/posisi seorang wanita tidak harus selalu sama dengan kaum laki-laki. Bukan dikarenakan kurang menghargai Wanita, akan tetapi karena kodrat seorang wanita akan hal tersebut, Sebagaimana dalam surat Annisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حُفَّتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan Sebagian mereka (laki-laki) atas Sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mena’ati, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Para *mufasssir* memaparkan bahwa *Qawwam* memiliki arti pemimpin, penanggung jawab, pelindung, pengatur, dan pendidik. Terlebih dari itu, *mufasssir* menjelaskan kelebihan yang dimiliki laki-laki atas wanita adalah karena keunggulan akal dan fisiknya. Ath-Thabathaba’i memberikan penjelasan bahwa kelebihan laki-laki atas wanita karena ia memiliki kemampuan berfikir, yang karena itu melahirkan keberanian, kemampuan, dan kekuatan dalam mengatasi berbagai kesulitan. Sementara wanita lebih sensitif dan emosional.⁶

Perpindahan kepemimpinan yang terjadi di pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulad* dari kepemimpinan Alm. Ustaz Amiruddin, S.Ag ke pemimpin baru yaitu istri beliau sendiri Ustazah Saudah yang menyebabkan berubahnya metode kepemimpinan yang digunakan dalam pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulad* serta beberapa

⁶ Muhazir, Fakhurrrazi, “Presepsi Ulama Kota Langsa Terhadap Kepemimpinan Wanita (studi Kasus Pilkada Walikota Langsa)”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 06, No. 06, (2020), h.239-240

kemajuan seperti terbentuknya struktur organisasi, melonjaknya jumlah santri baru, renovasi bangunan, dan juga penambahan gedung baru yang terjadi saat pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulaad* dipimpin oleh Ustazah Saudah.

Berdasarkan uraian diatas maka terbentuklah suatu permasalahan di pondok pesantren yang sekarang dipimpin oleh Ustazah Saudah bagaimanakah peranan seorang pemimpin wanita dalam manajemen pondok pesantren, apakah terjadi perubahan metode kepemimpinan dari yang dulu dipimpin oleh Alm. Ustaz Amiruddin dan sekarang dipimpin oleh Ustazah Saudah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka dapat dibentuk rumusan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Ustazah Saudah di pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulaad* Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu?
2. Bagaimana Metode kepemimpinan yang digunakan oleh Ustazah Saudah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui peranan Ustazah Saudah dalam memimpin pondok Pesantren *Tarbiyyatul Aulaad* Desa Wiritasi Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu.
2. Untuk mengetahui metode kepemimpinan yang digunakan oleh Ustazah Saudah dalam memimpin pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulaad* Desa Wiritasi Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan dari penelitian ini maka diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk semua kalangan yang mana diantara manfaat tersebut ialah:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini ialah diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan pemikiran terkait permasalahan perbedaan gender seorang pemimpin yang ada dalam masyarakat khususnya dalam pondok pesantren sehingga dikemudian hari dapat digunakan sebagai referensi penelitian tentang permasalahan perbedaan gender seorang pemimpin, agar nantinya tidak ada lagi deskriminasi terhadap perempuan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat bagi Lembaga pengelolaan pondok pesantren lain untuk mengembangkan pondok pesantrennya serta masyarakat umum dan juga masyarakat akademisi untuk dijadikan sebagai informasi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Melihat beberapa masalah terkait dengan peran kepemimpinan Ustazah Saudah di pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulad* Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu, maka peneliti memberikan pembatasan diri dengan hanya mengkaji beberapa aspek terkait, guna menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan, dengan hanya memberi penjelasan mengenai istilah yang terkait dengan judul yakni:

1. Peran

Peran menurut R. Linton ialah *the dynamic aspect status* (status aspek dinamik) atau dengan kata lain ialah seseorang yang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya.⁷ Peran dalam penelitian ini ialah peran seorang wanita yang posisinya sekarang ialah seorang pemimpin di pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulad* Desa Wiritasi Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan ialah suatu aktivitas atau pekerjaan untuk orang yang paling berpengaruh dalam sebuah organisasi atau perusahaan, sedangkan kepemimpinan menurut pengertian umum adalah suatu proses ketika seorang memimpin, membimbing, memengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.⁸ kepemimpinan dalam penelitian ini ialah kepemimpinan seorang wanita di pondok *Tarbiyyatul Aulad* desa Wiritasi Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu.

3. Manajemen

Suatu aktivitas atau proses yang terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengontrolan). Dalam manajemen beberapa proses tersebut harus ada agar tercapainya tujuan atau visi dan misi suatu perusahaan atau organisasi. Adapun fungsi manajemen pada penelitian ini ialah fungsi manajemen POLC (*Planning*,

⁷ Puline pudjiastiti, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta, PT. Grasindo, 2017), h.41

⁸ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2005), h.7

organizing, leading, controlling), dalam pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulaad* Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu, namun peneliti akan lebih berfokus terhadap fungsi manajemen *Leading* (Kepemimpinan).

4. Pondok pesantren

Dalam penelitian ini kepemimpinan pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulaad* yang sekarang berada ditangan seorang wanita yang mana beliau adalah istri dari pendiri pondok pesantren tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang peneliti ajukan berjudul “Peran kepemimpinan Ustazah Saudah dalam manajemen pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulaad* Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu” Adapun kemiripan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Ismail SuwardiWekke dan Ibrahim Ibrahim dengan judul “*Women Leadership on Public Institution in Muslim Minority Society of West Papua*” dalam penelitian ini banyak wanita didaerah Papua Barat sana yang menduduki posisi-posisi penting dalam masyarakat. Persamaan: berdasarkan hasil peneltian tersebut terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti kepemimpinan wanita. Perbedaannya: dalam penelitian tersebut objek penelitian nya ialah kepemimpinan wanita dalam lembaga publik di Papua Barat. Sedangkan peneliti meneliti kepemimpinan wanita disuatu lembaga yaitu lembaga pondok

pesantren *Tarbiyyatul Aulad* Desa Wiritasi Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu.

2. Skripsi yang disusun oleh Sri Delawaty Abdjul yang berjudul “Manajemen Komunikasi Kepemimpinan Wanita (*Analisis Kepemimpinan WD III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu sosial, UNG*)” yang mana hasil dari penelitian ini bahwa Yowan Tamu berhasil melaksanakan tugasnya sebagai WD III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial. Persamaan: berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu sama sama meneliti manajemen kepemimpinan wanita dalam suatu lembaga. Perbedaan: objek dari penelitian tersebut berfokus kepada manajemen komunikasi kepemimpinan WD III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial sedangkan peneliti fokus kepada manajemen pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulad* di Desa Wiritasi Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu dengan fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Cortrolling*, yang mana peneliti ingin mengupas lebih lanjut bagaimana fungsi manajemen diatas kepemimpinan seorang wanita dalam pondok pesantren.
3. Skripsi yang disusun oleh Allana Veda Mahendra yang Berjudul “*Strategi Komunikasi Pimpinan Wanita Dalam Manajemen Konflik di Perusahaan (Studi Kasus Pada Manajer Perusahaan CV. Menara Inti Nusantara)*” yang mana hasil dari penelitian ini ialah gaya kepemimpinan wanita yang *transformasional*⁹.

⁹ “*Transformasional*” ialah gaya kepemimpinan yang mengandalkan orang lain dengan cara mentransformasikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Persamaan: dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen pemimpin wanita. Perbedaan: objek penelitian dalam penelitian tersebut yaitu strategi kepemimpinan wanita dalam manajemen konflik di perusahaan sedangkan peneliti meneliti tentang peran kepemimpinan Ustazah Saudah dalam manajemen pondok pesantren *Tarbiyyatul Aulad* di Desa Wiritasi Kec. Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu dengan fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Leading, Controlling*) disingkat POLC.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami materi pokok dan tata urutan penulisan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penelitian yang terdiri dari:

BAB I, Pendahuluan, Memuat tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori dan Kerangka pikir yang terdiri dari tinjauan Peran Kepemimpinan Wanita Dalam Manajemen Pondok Pesantren *Tarbiyyatul Aulad*

BAB III, Menguraikan pendekatan, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data

BAB V, Hasil Penelitian dan juga Pembahasan

BAB IV, Penutup Simpulan dan Rekomendasi

